

Isytiqah dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern

Sulkifli¹, Haniah², Nafis Djuaeni³

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: ¹zul022068@gmail.com, ²haniah@uin-alauddin.ac.id, ³napis.djuaeni5@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan kata dalam kalimat bahasa Arab melalui sistem derivasi atau dikenal dalam bahasa Arab dengan isytiqah dalam pandangan linguistik klasik maupun modern. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil data dari karya Ibnu Jinni sebagai perwakilan linguistik klasik dan Abdullah Amin sebagai representasi linguistik Arab modern, selanjutnya dianalisis dengan teori linguistik. Menurut Ibnu Jinni isytiqah ada dua jenis yaitu isytiqah shaghir dan isytiqah Kabir sedangkan menurut Abdullah Amin ada 4 jenis isytiqah yaitu isytiqah shaghir, isytiqah kabir, isytiqah akbar, dan isytiqah kubbar. Isytiqah atau derivasi sangat penting dalam bahasa Arab karena merupakan salah satu metode utama untuk menghasilkan suatu proses pembentukan atau pemecahan kalimat baru.

Kata Kunci: Linguistik; Isytiqah; Linguistik Arab Klasik; Linguistik Arab Modern; Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Banyak orang berpikir bahwa bahasa Arab itu sulit. Namun pada kenyataannya banyak orang yang mampu belajar bahasa Arab sedikit demi sedikit hingga akhirnya bisa menekuni dan mendalami keistimewaan yang ada pada bahasa Arab itu sendiri. Perlu dicatat bahwa penutur bahasa Arab semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang mayoritas dipahami dan digunakan umat Islam dalam ibadah. Bahasa Arab juga memiliki ciri khusus yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Karena keistimewaan dan kelebihanannya, akhirnya bahasa Arab menjadi bahasa yang luwes, dinamis, memiliki dominasi dan elastisitas yang signifikan serta untuk penyampaian dalam ceramah agama di berbagai belahan dunia. Adapun salah satu ciri bahasa Arab yaitu adanya *isytiqâq* atau derivasi.¹

Derivasi adalah sistem pembentukan kata yang sangat penting dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu proses pembentukan atau pemecahan kalimat baru. Metode menghasilkan kalimat baru ini merupakan salah satu ciri penting bahasa Arab yang membedakannya dari bahasa dunia lainnya. Sistem pembentukan kata ini juga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki banyak kata. Oleh karena itu, bahasa Arab mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa secara jelas, tepat dan spesifik. Ibnu Jinni adalah perintis sistem ini yang telah memainkan peran penting dalam bidang studi pengembangan kalimat baru.²

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif baik tertulis atau lisan tentang objek atau perilaku manusia yang dapat diamati.³ Penelitian ini juga menggunakan analisis teoritis dan studi kepustakaan. Analisis teoritis adalah salah satu teknik dalam penelitian yang membuat teori sebagai acuan kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teoritis digunakan sebagai sarana membaca realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi argumentatif.⁴ Studi literatur digunakan untuk memperkaya literatur penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibn Jinni

Para sejarawan tidak menemukan catatan pasti terkait tahun berapa Ibnu Jinni lahir. Pendapat mereka spekulatif. Mereka menulis bahwa Ibnu Jinni lahir sebelum 330 H. Imam Abul Fida menulis bahwa tahun lahir Ibnu Jinni adalah 302 H. Sejarawan Ibnu Qadli Syuhbah menyatakan bahwa usia Ibnu Jinni ketika meninggal adalah 70 tahun. Jika dihitung dari tahun kematiannya yaitu 392 H, maka tahun kelahirannya adalah 322 H atau 321 H.

¹Ahmad Sirfi Fatoni, "Isytiqâq Dalam Bingkai Ilmu Fiqhul Lughah dan Pendapat Para Ulama," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2021): h, 2.

²Adnan Bin Mat Ali Dkk, "Isytiqâq : Kajian Tentang Pembentukan Kata Arab" (2018): h, 307.

³L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

⁴Ibnu Hamad, "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): h. 2-20.

Sejarah pendidikan Ibnu Jinni dimulai di tanah kelahirannya, Mosul. Di sana, ia belajar nahwu dengan Ahmad bin Muhammad al-Maushiliy ash-Syafii, yang dikenal sebagai al-Akhfasy. Saat itu, ilmu nahwu di kota Mosul berkembang pesat. Ilmu ini pertama kali dibawa oleh Maslamah bin Abdullah al-Fihriy. Banyak ulama ilmu nahwu lahir dari kota ini.

Ibnu Jinni dibesarkan di Mosul, di mana ia memulai studinya dalam berbagai disiplin ilmu dasar dari para ulama yang berbeda. Ilmu Nahwu dipelajari dari Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad bin Abd al-Ghaffar bin Sulaiman al-Fârisi al-Baghdâdi. Selain itu, Ibnu Jinni juga belajar sastra dengan Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Ru'yani, Abu Bakar al-Sijistaniy, Muhammad bin Salmah dan Abu 'Abbas al-Mubarrid. Adapun i'râb ia belajar dari bahasa Arab fushaha, misalnya Abu 'Abdillah Muhammad bin Assaf al-'Aqliy atau Abu 'Abdillah al-Shajariy. Untuk memuaskan dahaga ilmunya, Ibnu Jinni tak segan-segan melakukan perjalanan jauh ke Irak, Syam, dan lain-lain. Ibnu Jinni menghabiskan masa kecilnya juga di kota kelahirannya.

Setelah itu, ia pindah ke Bagdad dan menetap di sana. Di kota ini, ia belajar linguistik selama kurang lebih empat puluh tahun di bawah gurunya, Abu 'Ali al-Farisi. Begitu lama Ibnu Jinni menimba ilmu bahasa dari Abu 'Ali, sehingga keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, seperti hubungan persahabatan.

Selain belajar secara khusus dengan Abu 'Ali, Ibnu Jinni juga banyak belajar dari tokoh-tokoh kebahasaan lainnya, terutama yang berkaitan dengan sumber-sumber bahasa (ruwât al-lughah wa al-adab), di antaranya Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan yang dikenal dengan nama Ibnu Miqdam, ahli qirâ'at al-Qur'an, Abu Abdillah Muhammad bin al-'Assaf al-'Uqaili al-Tamimi, terkadang Ibnu Jinni memanggilnya Abu Abdillah al-Syajari.

Ibnu Jinni hidup pada abad keempat Hijriah (abad X M) yang merupakan puncak perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman, yang pada umumnya para ilmuwan pada abad ini tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu saja, tetapi juga menguasai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika para penulis biografi Ibnu Jinni menyatakan bahwa karya-karya tokoh yang satu ini memadukan teori kebahasaan, teori prinsip-prinsip fiqh (ushûl fiqh), serta teori kalâm (teologi) karena ia adalah seorang pengikut dari mazhab Mu'tazilah, mazhab yang juga dianut oleh guru besarnya, Abu Ali al-Farisi. Ibnu Jinni tinggal di Bagdad hingga wafatnya pada tahun 392 H.⁵

B. Karya-Karya Ibn Jinni

Ibnu Jinni meninggalkan karya-karya linguistiknya tak kurang dari lima puluh buku, baik yang berkaitan dengan kajian bahasa langsung maupun yang bersifat komentar atau interpretasi atas karya orang lain, baik karya prosa maupun puisi. Di antaranya ialah sebagai berikut:⁶

1. *Al-Khasâ'is*
2. *Al-Tamām*
3. *Sirr al-Sinā'āt*
4. *Al-Munsif*
5. *Syarhu Mustagliq Abyāti al-Hamāsah*

⁵Indah Khoiril Bariyyah dan Milki Aan, "Linguistik di Dunia Arab (Studi Pemikiran Ibnu Jinni)," *Munasba: Multaqa Nasional Bahasa Arab VI* (2020): h. 540-541.

⁶Zamzam Afandi, "Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik (Memadukan Aspek Logis dan Sosiologis)," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2009): h. 55-56.

6. *Syarhu al-Maqsūd wa al-Mamdūd li Ibnī al-Sikkīt*
7. *Ta'ūqub al-'Arabiyah*
8. *Al-Faṣr (Tafsīr Diwān al-Mutanabbī al-Kabīr)*
9. *Tafsīr Ma'ūnī Dīwānī al-Mutanabbī al-Sagīr*
10. *Al-Luma' fi al-'Arabiyyah*
11. *Al-Tasīf al-Mulūkī*
12. *Kitāb Mukhtasar al-'Arūd wa al-Qawāfi*
13. *Kitāb al-Hamzah al-Mamdūdah*
14. *Kitāb al-Muqtadab*
15. *Tafsīr al-Muzakkar wa al-Mu'annas li Abī Ya'qūb*
16. *Kitābu Ta'yīdi Tazkirah Abī Ali*
17. *Al-Mahāsīn fi al-'Arabiyyah*
18. *Al-Nawadir al-Mumti'ah*
19. *Al-Khātiriyāt*
20. *Al-Muhtasab fi Syarhi Syawāz i al-Qirqāt*
21. *Tafsīr Urjūzati Abī Nuwwās*
22. *Tafsīr al-'Alawiyāt*
23. *Kitāb al-Busyūr wa al-Zufīr*
24. *Risalah fi Maddi al-Aswāt wa Maqādir al-Muddāt*
25. *Kitāb al-Muzakkar wa al-Muannas (beda dengan buku no. 15)*
26. *Kitāb Muqaddimāti Abwābi al-Tasīf*
27. *Kitāb al-Naqd 'alā Ibnī Wakī' fi Syi'ri al-Mutanabbī wa Takhti'atihi*
28. *Al-Mu'rib fi Syarhi al-Qawāfi*
29. *Kitāb al-Faṣl baina al-Kalām al-Khas wa al-Kalām al-'Am*
30. *Al-Talqīn fi al-Nahwi*
31. *Kitāb al-Ma'ūnī al-Muharrarah*
32. *Kitāb al-Farq*
33. *Kitāb al-Fqīq*
34. *Kitāb al-Khafīb*
35. *Kitāb al-Arājiz*
36. *Kitāb zī al-Qaddi*
37. *Syarh al-Fasīh*
38. *Kitāb Syarh al-Kāfi fi al-Qawāfi*
39. *Al-Tazkirah al-Asbihānīyah*
40. *Al-Tahzīb*
41. *Al-Muhazzab*
42. *Al-Tabsirah*
43. *Kitāb al-Zajr*
44. *Maṣalatāni fi al-Aimāni li Muhammad ibnu al-Hasan al-Syaibānī*
45. *'Ilal al-Tasniyah*
46. *Al-Masqīl al-Wāsitiyyah*
47. *Kitāb Syarhi al-Ibdāl li Ya'Qūb.*

C. Pengertian Isytiqaq

Secara etimologi, lafaz اشتقاق adalah shighat mashdar dari lafaz اشتق-يشتق yang berarti mengambil dan memecah dan membelah. Hal ini dicontohkan dalam rangkaian kata اشتق yakni اشتق الكلمة من الكلمة artinya mengambil suatu kata dari yang lainnya.⁷

Sedangkan dari segi terminologi, berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli bahasa Arab memberikan definisi, antara lain:

1. Abdul Hamid mengatakan:

أخذ كلمة من أخرى لمناسب بين الكلمتين في المعنى

Artinya:

“Mengambil kata dari kata lain yang masih memiliki hubungan makna”.

2. Ghulaini mengatakan:

أخذ كلمة من كلمة بشرط أن يكون بين الكلمتين تناسب في اللفظ والمعنى وترتيب الحروف مع
تغاير في الصيغة

Artinya:

“Mengambil kata dari kata lain dengan syarat ada hubungan dalam pengucapan, makna, dan susunannya. Seiring dengan perubahan bentuk”.⁸

Dapat dipahami bahwa *isytiqaq* adalah salah satu cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain sehingga berubah bentuk dan memberi makna baru. Menurut hemat penulis, dalam *isytiqaq* poin-poin penting yang perlu diketahui adalah:

- a. Ada kata asal
- b. Ada kata lain yang akan dibentuk dari huruf asalnya
- c. Terdapat kesamaan kata asal dengan kata yang akan dibentuk dari sisi huruf asalnya
- d. Terdapat kesamaan makna dan muncul makna baru.

Contoh kata صام-يصوم-صيام-صائم-لاتصم Secara berurutan artinya: “dia telah berpuasa”, “dia sedang/akan berpuasa”, “puasa”, “orang yang berpuasa”, dan “janganlah kamu berpuasa”.

Isytiqaq disebut juga derivasi kata atau penurunan kata, yaitu mengambil satu kata atau sebagian dari kata dasar. Derivasi kata berlaku untuk bentuk kata benda yang biasa disebut *mashdar*. Hal ini disebabkan adanya kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan terbentuknya suatu keadaan menurut sifat, waktu atau tempat terjadi. Seperti halnya *al-kitabah*, masdar yang menunjukkan suatu peristiwa. Jika kata tersebut diambil dari kata *yaktabu*, maka kata tersebut menunjukkan pekerjaan yang dilakukan di masa depan dan masa kini. Jika dibentuk dengan kata *kataba*, maka menunjukkan masa lalu.

Menurut pandangan ulama Barat, *isytiqaq* disebut Etimologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mufradat (kosakata). Bidang kajiannya hanya sebatas

⁷Devy Aisyah, “Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya,” *Ta’dib* 18, no. 1 (2015): h. 99.

⁸Isniyatun Niswah, “Pola Derivasi dalam Bahasa Arab,” *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): h. 33.

mengambil kata-kata dari kamus disertai dengan tambahannya yang diibaratkan sebagai tanda pengenal seseorang; dimana, kapan, bagaimana seseorang dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ilmu sejarah akan membatasi bentuk kata. Dimana pada masa lalu ilmu-ilmu sejarah dapat membantu untuk memecahkannya dan mengkaji bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap kata dari segi makna maupun segi isti'malnya.

Pendapat Ulama Barat yang mengemukakan bahwa *etimologi (isytiqaq)* bila ditinjau dari aspek makna, maka diklasifikasikan pada *ilmu nadzahri 'amaliy*, artinya ilmu itu bersifat teoritis dan praktis, yaitu ilmu yang dapat dipahami disertai dengan ilmu sejarah kata dan adanya penelusuran perkembangannya melalui masa yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Ulama Arab, *isytiqaq* adalah *ilmu 'amaliy thathbiqiy*, artinya ilmu yang mengkaji proses pembentukan kata dengan kata lain dan mengembalikannya ke asalnya yang terbatas pada bentuknya. dengan memberikan makna yang spesifik dan baru. Sebagai contoh, *isytiqaq* kata **كتب** bisa dibentuk pada bermacam bentuk seperti **اكتب** (tulislah!), **كتابة** (Tulisan), **لا تكتب** (jangan engkau tulis) dan sebagainya.

Dari beberapa perubahan dan penurunan kata “*kataba*” tersebut, maka dapat dilihat adanya hubungan makna yakni “*tulis*”. Kajian tentang perubahan bentuk setiap kata merupakan salah satu pembahasan pada materi ilmu *sharaf (morfologi)*, yakni satu kata menjadi dasar bagi terbentuknya kata-kata lain.⁹

D. Jenis-Jenis Isytiqaq

Para linguis Arab klasik dan modern memiliki perbedaan pandangan tentang jenis-jenis *isytiqāq*. Di dalam karya-karya para linguistik Arab terdahulu (klasik) seperti Ibn Jinni dengan karyanya yaitu *al-Khaṣā'is*, kitab karya Ibnu al-Sarraj yaitu Kitab *isytiqāq* dan karya al-Suyuthi yaitu *al-Muzhir*, berdasarkan itu, derivasi dibagi hanya menjadi dua jenis yaitu derivasi kecil (*isytiqāq ṣaghīr*) dan derivasi besar (*isytiqāq kabīr*).

Berbeda dengan para linguis Arab modern yang memperluas cakupan *isytiqāq*, menurut mereka pembagian *isytiqāq* bukan hanya dua akan tetapi lebih dari itu. Di kalangan para linguis Arab modern terdapat berbagai pendapat tentang jenis-jenis *isytiqāq*, misalnya Abdullah Amīn dalam kitabnya *al-Isytiqāq* menyatakan ada empat jenis *isytiqāq* yaitu ṣaghīr (kecil), kabīr (besar), akbar atau kubar (lebih besar) dan kubbār (sangat besar).¹⁰

1. *Al-Isytiqāq al-Shoghīr (الإشتقاق الصغير)*

الإشتقاق الصغير هو نزع لفظ من آخر اصل منه بشرط اشتراكهما في المعنى والأحرف الأصول وترتيبها

Isytiqaq Shaghīr artinya membentuk beberapa kata dari suatu kata dasar dengan tetap melihat kesamaan urutan morfem seperti pada kata dasarnya. *Isytiqaq Shaghīr* terjadi pada *tashrif lughawi* dan *tashrif ishthilahiyy* pada *fiil madhi*, *fiil mudhari*, *fiil amar*, *marshdar* dan seterusnya.

⁹Aisyah, “Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya,” h. 99-100.

¹⁰Azkiya Muharom Albantani dan dkk, “Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqāq,” *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 2 (2020): h. 131.

Contohnya:

اسم الفاعل "كاتب" واسم المفعول "مكتوب" والخ.

Beberapa ulama Kuffah menggunakan istilah *isytiqaq*, sebagai ganti dari sharaf. Begitu pula Ibnu Jinni, menurutnya, kedua istilah *isytiqaq* dan *tashrif* memiliki hubungan yang sangat erat. Istilah *tashrif* berarti mendatangkan satu kata dan kemudian mengubahnya ke bentuk lain, seperti halnya dengan istilah *isytiqaq*.

2. *Al-Isytiqâq al-Kabir* (الإشتقاق الكبير)

الإشتقاق الكبير هو أن يكون بين كلمتين تناسب في اللفظ والمعنى دون ترتيب الحرف

Isytiqaq kabir adalah dua kata yang memiliki lafaz dan makna yang sama tetapi susunan hurufnya tidak sama. Atau dengan kata lain, adalah dua kata yang memiliki lafaz dan makna yang sama tetapi berbeda urutan hurufnya.

Contohnya:

جذب-جذب، مدح-حمد

Isytiqaq Kabir ini disebut pula dengan *qalb* artinya memutar atau menukar pola tiga huruf menjadi enam pola yang berbeda. Contoh *isytiqaq* ini, yang dikemukakan oleh Ibn Jinni adalah pemutaran tiga huruf : ج-ب-ر. Dari susunan huruf ini, bagaimanapun posisinya, inti maknanya tetap sama, yaitu: kuat dan sangat. Dari pemutaran susunan huruf ini muncul kata,

- Kata *جبر*: misalnya *جبرت العظم والفقير*, artinya bila anda memperkuat dan mempereratinya. *Al-Jabr* artinya berkuasa karena memiliki kekuatan dan karena mampu menopang orang lain.
- Kata *جرب*: misalnya *رجل مجرب*, artinya bila dia tertarik oleh satu hal, lalu dia coba, maka keinginannya akan semakin kuat dan perasaannya akan semakin mengental terhadap hal itu. Dari kata ini, misalnya adalah *الجراب*, karena benda ini sangat melindungi segala apa yang ada di dalamnya.
- Kata *بجر*: misalnya *الأبجر-البجرة* yang berarti besar perut, karena hal itu timbul karena kekuatan nafsu dan implikasi yang menyertainya.
- Kata *برج* artinya adanya kekuatan dalam diri dan kekuatan lainnya
- Kata *رجب*: misalnya *رجبت الرجل*, artinya bila anda menghormati dan mendukung seseorang itu. Misalnya, seseorang yang didukung untuk melakukan perang, atau bila seseorang menghormati batang kurma, maka dia akan menopangnya dengan *رجبة* (penopang), yakni sesuatu yang disandarkan ke batangnya untuk memperkuatnya. Sedangkan kata *الراجعة* adalah salah satu bagian jari tangan, yakni sisi yang memperkuatnya, yaitu sendinya.
- Kata *ريج* artinya mengacu pada makna *al-Quwwah* dan *Syiddah*.

3. *al-Isytiqaq al-Akbar* (الإشتقاق الأكبر)

الإشتقاق الأكبر هو ارتباط بعض المجموعات الصوتية ببعض المعاني ارتباطا عاما لأيتقد بالأصوات نفسها بل بترتيبها الأصلي والنوع الذي تندرج تحته

Isytiqaq Akbar adalah menukar suatu huruf dengan huruf lain yang mirip makrajnya sehingga mudah diucapkan. Contoh Menukar huruf واو menjadi ألف, pada lafaz صوم menjadi صام dan menukar huruf ت menjadi ط pada lafaz اصتنع menjadi اصطنع.

4. *al-Isytiqaq al-Kubbar* (الإشتقاق الكبار)

الإشتقاق الكبار هو النشر والبري والقطع وفي الإصطلاح أن ينتزع من كلمتين أو أكثر كلمة جديدة تدل على معنى ما انتزعت منه

Isytiqaq Kubbar atau *al-Naht* adalah membentuk satu kata dari dua kata atau lebih dengan maksud untuk menyingkat dan memudahkan ucapan. Adapun contohnya dibagi pada empat klasifikasi:

- Naht Nisbiy* adalah menisbahkan atau memberi sifat kepada sesuatu atau kepada seseorang atau terhadap pekerjaan pada dua bentuk isim. Seperti kata عبد الشمس disingkat menjadi عبشمي.
- Naht fi'liy* artinya membentuk kata dengan mempersingkat suatu kalimat (jumlah) yang diucapkan. Adapun contohnya adalah بسم الله الرحمن الرحيم disingkat menjadi بسمل.
- Naht isim* artinya mempersingkat dua kata menjadi satu isim. Contohnya وجد وجمد disingkat menjadi جلمود.
- Naht Washfiy* adalah membentuk dari dua kata menjadi satu kata yang menunjukkan suatu sifat. Adapun contohnya: ضبط وضبر disingkat menjadi ضبطر.¹¹

KESIMPULAN

Isytiqaq adalah salah satu cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain sehingga berubah bentuk dan memberi makna baru. Didalam *isytiqaq* terdapat poin-poin penting yang perlu diketahui antara lain: ada kata asal, ada kata lain yang akan dibentuk dari huruf asalnya, terdapat kesamaan kata asal dengan kata yang akan dibentuk dari sisi huruf asalnya, dan terdapat kesamaan makna dan muncul makna baru.

Para linguist Arab klasik dan modern memiliki perbedaan pandangan tentang jenis-jenis *isytiqāq*. Di dalam karya-karya para linguistik Arab terdahulu (klasik) seperti Ibn Jinni dengan karyanya yaitu *al-Khaṣā'is*, kitab karya Ibnu al-Sarraj yaitu Kitab *isytiqāq* dan karya al-Suyuthi yaitu *al-Muzbir*, berdasarkan itu, derivasi dibagi hanya menjadi dua jenis yaitu derivasi kecil (*isytiqāq ṣaghīr*) dan derivasi besar (*isytiqāq kabīr*).

¹¹Devy Aisyah, "Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya," h. 100-102.

Berbeda dengan para linguis Arab modern yang memperluas cakupan *isytiqāq*, menurut mereka pembagian *isytiqāq* bukan hanya dua akan tetapi lebih dari itu. Di kalangan para linguis Arab modern terdapat berbagai pendapat tentang jenis-jenis *isytiqāq*, misalnya Abdullah Amîn dalam kitabnya *al-Isytiqāq* menyatakan ada empat jenis *isytiqāq* yaitu ṣaghīr (kecil), kabīr (besar), akbar atau kubar (lebih besar) dan kubbār (sangat besar).

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Zamzam. "Ibnu Jinni Menembus Sekat Mazhab Linguistik (Memadukan Aspek Logis dan Sosiologis)." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2009): 49.
- Aisyah, Devy. "Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya." *Ta'dib* 18, no. 1 (2015): 98–105.
- Albantani, Azkia Muharom, dan dkk. "Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqaq." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 2 (2020): 125–138.
- Bariyyah, Indah Khoiril, dan Milki Aan. "Linguistik di Dunia Arab (Studi Pemikiran Ibnu Jinni)." *Munasba: Multaqa Nasional Bahasa Arab VI* (2020): 538–551.
- Dkk, Adnan Bin Mat Ali. "Isytiqaq: Kajian Tentang Pembentukan Kata Arab" (2018): 302–308.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. "Isytiqāq Dalam Bingkai Ilmu Fiqhul Lughah dan Pendapat Para Ulama." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2021): 1–15.
- Niswah, Isniyatun. "Pola Derivasi dalam Bahasa Arab." *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 31–40.